

Psikologi Maryam dalam Al-Qur'an

Fatimah
fathimzahra01@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

ABSTRACT

The Qur'an provides motivation or encouragement for humans to think about their personality, about the extraordinary creation of Allah SWT with all the uniqueness in every event. This is the impetus for humans to conduct research on the soul and its secrets. As contained in the letter Ali-Imran verses 42-48 regarding Psychology Maryam faced extraordinary events during the moments of the birth of the prophet Isa as. The formulation of the problem in this study is how Maryam's character is immortalized in the Qur'an, and how is Maryam's psychology in the Qur'an based on the thematic interpretation approach to Q.S. Ali-Imran: 42-48). The type of research used in this thesis is library research. Sources of data used in this thesis are in the form of primary library materials such as the Qur'an and interpretation books such as Tafsir Al-Azhar. The secondary data sources include commentaries, books and scientific papers related to research. The results of the study indicate that the character Maryam enshrined in the Qur'an is a woman chosen by Allah SWT because she comes from a good lineage, worships a lot, zuhud, is noble and purified from various forms of doubt and bad character. As for Maryam's psychology, based on the explanations of several commentators, namely Maryam has a good and tough personality, it can be seen from Maryam's obedient attitude and does not deny the news of her pregnancy which was conveyed through the angel Gabriel, even though Maryam is not married and has never been touched by any man. The good personality embedded in Maryam comes from a very conducive childhood background, she was born to pious parents and was raised by a prophet, namely the prophet Zakaria as.

Keywords : Psychology, Maryam, Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam, dimana redaksi maupun susunannya tidak pernah berubah dan tetap terpelihara sepanjang zaman. Dari awal hingga akhir turunnya al-Qur'an seluruh ayat-ayatnya terjaga baik secara hafalan maupun tulisan. Selanjutnya sesudah masa kenabian pengkodifikasian al-Qur'an disempurnakan sampai pada yang kita ketahui sekarang ini. Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam yang berisi petunjuk dan tuntunan untuk mengatur kehidupan di dunia dan akhirat.¹

Segala bentuk ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah bersumber dari Allah SWT, karena tujuan dari suatu ilmu pengetahuan tersebut adalah untuk mengetahui suatu kebenaran dan sumber segala kebenaran atas realitas-realitas ilmu pengetahuan, dengan demikian al-

¹ Sumper Mulia Harahap, "Mukjizat Al-Qur'an," *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*, vol. 4, no. 2 (2018), hlm. 15.

Qur'an dan sunnah merupakan sandaran dari ilmu-ilmu yang ada di muka bumi ini.² Islam tidak pernah memisahkan atau membedakan antara ilmu-ilmu keagamaan dengan sains. Ilmu agama erat kaitannya dengan akhirat sedangkan sains berkaitan dengan urusan keduniaan, masing-masing keduanya tidak bersinggungan hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dan hadits sangat dibutuhkan dalam menerapkan petunjuk ayat al-Qur'an dan hadits.³

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan Tuhan bukan buah pikiran manusia.⁴ Dalam al-Qur'an banyak memberikan arahan atau nilai-nilai positif yang harus

² Hasir Budiman Ritonga, "Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau Dari Perspektif Islam," *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Kesyarahan dan Keperdataan*, vol. 5, no. 1 (2019), hlm. 55.

³ Muhammad Arsad Nasution, "Urgensi Sains Dalam Penerapan Petunjuk Al-Qur'an dan Hadits (Analisis Terhadap Metode Penentuan Arah Kiblat, Hisab Rukyah dan Waktu Shalat Dalam Ilmu Falak)" *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*, vol. 7, no. 1 (2021), hlm. 142.

⁴ Sawaluddin Siregar, "Munasabat Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biqai," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, vol. 4, no. 1 (2018), hlm. 90

dikembangkan, juga nilai-nilai negatif yang harus dihindarkan.⁵ Hal ini sangat manusiawi, di mana seseorang diciptakan unik, dalam arti memiliki karakter dan identitas sendiri, baik ego dan kelakuan maupun cara berfikirnya.⁶ Dimana terdapat tiga tradisi besar orientasi teori psikologi dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Pertama, perilaku disebabkan dari alam. Kedua, faktor disebabkan oleh pengaruh lingkungan atau proses belajar. Ketiga, faktor disebabkan interaksi manusia dan lingkungan. Berdasarkan teori-teori psikologi tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses perkembangan kehidupan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan yang

membentuk karakter watak secara psikologis tiap-tiap individu.⁷

Selain itu, al-Qur'an juga memberikan motivasi ataupun dorongan terhadap manusia untuk memikirkan tentang kepribadiannya, tentang luar biasanya penciptaan Allah SWT dengan segala keunikan di setiap kejadiannya. Oleh karena itu, hal inilah yang menjadi dorongan terhadap manusia untuk mengadakan penelitian tentang jiwa dan rahasia-rahasianya, sebab pengetahuan akan jiwa dapat mengantarkan kepada pengetahuan yang lebih luas tentang kekuasaan ciptaan Allah SWT, pengetahuan tentang manusia akan dirinya sangat bermanfaat dalam mengendalikan diri, menjaga tingkah laku dari penyelewengan dan penyimpangan, mengarahkan diri kepada jalan kebaikan serta perilaku yang benar

⁵ Dahliati Simanjuntak, "Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an," *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, vol. 3, no. 2 (2017), hlm. 56.

⁶ Ali Sati, "Mengelola Konflik Dalam Rumah Tangga (Catatan Kecil Sebuah Pernikahan Dalam Islam)," *El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan Dan Pranata Sosial*, vol. 6, no. 2 (2020), hlm. 161.

⁷ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Penyimpangan Perilaku Seksual Terhadap Tindak Pidana Mutilasi; Suatu Tinjauan Psikologi Kriminal," *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarifan dan Pranata Sosial*, vol. 6, no. 2 (2020), hlm. 273.

dan pada akhirnya mencapai kepada kehidupan yang damai dan tentram.⁸

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, atau penelitian pustaka,⁹ yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada dipustaka dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab tafsir dengan pendekatan psikologi yakni *Tafsir Al-Azhar*. Adapun sumber data sekunder diantaranya buku-buku maupun karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian teknik dalam pengumpulan datanya adalah

pengumpulan data primer dan data sekunder, yakni al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku, artikel dan jurnal yang berhubungan dengan psikologi Maryam dalam al-Qur'an. Dan teknik analisis data yaitu *Editing* data, Reduksi data, Deskripsi data dan penarikan kesimpulan. Tulisan ini meneliti tentang Psikologi Maryam Dalam al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Q.S. Ali-Imran: 42-48.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Maryam merupakan putri Imran dan ibu Nabi Isa as. Nasab Maryam menurut Muhammad bin Ishaq adalah Maryam binti Imran bin Basyim bin Amun bin Misya bin Hizqiya bin Ahriq bin Maustim bin Azaziya bin Amshiya bin Yawusy bin Ahrihu bin Yazim bin Yahfazyath bin Isya bin Aban bin Rahba'am bin Daud as.¹⁰

⁸ H. M Darwis Hude, dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 499.

⁹ Khoiria Siregar, "Fenomena Hoax Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi," *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, vol. 1, no. 2 (2020), hlm. 36.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam as Hingga Isa as*, penerjemah:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِيكَةُ يَمْرِيْمُ إِنَّ اللّٰهَ
 أَصْطَفٰكَ وَطَهَّرَكَ وَأَصْطَفٰكَ عَلٰى
 نِسَاءِ الْعٰلَمِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).

Adapun penjelasan yang terpapar dalam Tafsir Al-Azhar bahwa ayat ini adalah lanjutan cerita tentang pertumbuhan diri Maryam yang di kala kecilnya itu dalam asuhan nabi Zakaria as. Dia telah mulai besar dan akan dewasa. Maka diingatkan Tuhanlah kepadanya bahwa dia telah menjadi pilihan Tuhan, termasuk orang-orang yang terpilih sebagai Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan Rasul serta Nabi kita Muhammad SAW. Datangnya jadi bukti bahwa Maryam itupun Musthafiyah disisi Allah SWT.¹¹

Kedua, Penjagaan Maryam, Allah SWT menjadikan Maryam

sebagai seorang wanita yang terpilih dan ditumbuhkan badan serta pikirannya dengan pertumbuhan yang baik. Karena Imran telah meninggal sejak anaknya masih kecil, sementara Maryam sangat memerlukan pemeliharaan dan pertanggung jawaban. Maka setelah diadakan undian Maryam dipelihara oleh Nabi Zakaria yang merupakan pamannya sendiri.¹² Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 44:

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ
 وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقُوْنَ اَقْلَامَهُمْ
 اَيْهُمْ يَكْتُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ
 اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.

Saefullah MS (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hlm. 734.

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 769.

¹² Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 55.

Perihal pendidikan dan penjagaan Maryam, Buya Hamka dalam kitab tafsirnya juga menjelaskan bahwa terdapat dua hal penting untuk kita jadikan dasar dalam pendidikan kanak-kanak di dalam ayat ini. Pertama, ialah dari keturunan ayah-bundanya yang shalih, sehingga badannya bertambah besar dalam darah keturunan yang baik. Kedua, perhatian kepada siapa yang mengasuh dan mendidik. Sehingga walaupun si anak lepas dari tangan kedua orang tuanya, sebab guru yang menyambutnyapun orang baik, maka pertumbuhan jiwa anak itupun di dalam keadaan baik pula. Lantaran itu, meskipun orang dari keturunan baik-baik kalau guru yang mendidik kurang baik, pertumbuhan anak itupun kurang wajar, meskipun dasar ada. Atau meskipun mendapat guru yang baik, kalau kedua orang tua tidak menjadi dasar tumbuh jiwa keshalihan, maka agama anak itu hanyalah sehingga otaknya saja. Belum tentu tumbuh

dari jiwanya. Sebab itu maka syarat utama ialah orang-tua yang baik dan pendidik yang baik pula.¹³

Ketiga, ciri-ciri anak yang akan dilahirkan Maryam. Allah SWT menjadikan kisah Maryam dan anaknya Nabi Isa as sebagai suatu mukjizat yang besar yang menunjukkan kesempurnaan kemampuan Allah SWT. Kelahiran Nabi Isa as tanpa seorang ayah menimbulkan banyak gunjingan dan cibiran. Berbagai komentar celaan menjadi kata umpatan yang pedas yang ditimpakan kepada Maryam dari kaumnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 46 dan 48:

وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا
وَمِنَ الصَّالِحِينَ

dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh".

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ
وَإِلَّا نَجِيلًا

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 763.

dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.

Dalam Tafsir Al-Azhar diterangkan bahwa ayat ini menjelaskan empat keutamaan anugerah Tuhan kepada beliau. Pertama, dia akan diajari kitab, yaitu akan diberi pengetahuan menulis dan membaca. Hal ini akan menambah kepercayaan umat nabi Muhammad SAW bahwasanya niscaya Nabi Isa as itu ada mencatatkan Injil, sebagai wahyu yang diterimanya dari Tuhan. Dan diajarkan pula kepada beliau hikmat, yaitu kebijaksanaan dan akal budi yang luas dan jauh pandangan. Diajar Tuhan pula kepada beliau kitab Taurat dan diberi pula dia wahyu sendiri, yaitu Injil. Injil itulah syariat yang khas bagi beliau. Dari sebab ayat ini maka orang Islam percaya bahwa sebelum adanya keempat Injil yang dipercayai oleh orang Kristen, yang dikarang oleh Matius, Markus, Lukas dan Yohannes, telah ada terlebih

dahulu Injilnya Nabi Isa sendiri, yaitu Injil yang asli.¹⁴

Al-Qur'an menjadikan Maryam sebagai teladan tentang iffah dan kesucian diri. Ketika seorang malaikat datang dengan menjelma sebagai seorang lelaki yang asing beliau memohon perlindungan kepada Allah SWT. Maryam dapat dijadikan sebagai cerminan dari kepribadian seorang wanita muslimah yang taat menjaga kesuciannya. Tak heran kalau Maryam merasa terkejut ketika didatangi oleh Malaikat Jibril yang membawa kabar bahwa Allah SWT akan menganugerahinya seorang putra yang kelak akan menjadi Nabi. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 45 dan 47:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأِكَةُ يَمْرِيْمُ إِنَّ اللّٰهَ
يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيْهًا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 777.

(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ
يَمَسَّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ أَلَّهُ يَخْلُقُ مَا
يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ
فَيَكُونُ

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun". Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah dia.

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, bagaimana aku akan bisa beranak, padahal aku belum pernah kawin, atau belum pernah berhubungan dengan seorang laki-laki juapun, mungkin juga mengandung arti, apakah aku akan dikawinkan? dan bisa jadi juga berarti ketakjuban Maryam atas kekuasaan Tuhan sebagaimana

takjubnya Zakaria, ketika diberitahu bahwa dia akan diberi putera. Maryam ditemui oleh Malaikat dan diterangkan kepadanya bahwa dia akan beranak. Karena dia seorang anak perempuan yang shalih, dia sangat percaya bahwa itu akan kejadian pada dirinya, kalau Allah SWT menghendaki. Kalau dia bertanya, bukanlah karena dia tidak percaya, hanyalah untuk meyakinkan saja, sebagai pertanyaan Zakaria yang telah tua yang isterinya mandul dijanjikan akan diberi anak lebih dahulu dari Maryam. Maryam yang shalih dan suci, yakin benar bahwa dia didatangi oleh Malaikat. Malaikat yang datang kepadanya menjelma sebagai seorang manusia benar-benar. Dan dia katakan kepada Maryam bahwa dia datang itu adalah karena disuruh Tuhan akan memberitakan kepadanya bahwa

dia akan mendapat putera yang suci, bukan putera di luar nikah.¹⁵

Imam Al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya bahwa Allah SWT telah memberikan kekhususan kepada Maryam yang tidak diberikan kepada wanita-wanita lainnya, yaitu dengan diutusnyanya malaikat Jibril as untuk berbicara langsung kepadanya, menampakkan diri di hadapannya, dan juga untuk menghembuskan ruh ke dalam rahimnya. Dan Maryam juga langsung percaya dengan kalimat dan kabar gembira yang diberikan oleh Tuhannya, dan tidak meminta tanda seperti yang diminta oleh nabi Zakaria as. Oleh karena itu, di dalam al- Qur'an ia diberi nama *ash-Shiddiqah* "seorang yang sangat benar". Allah SWT telah menyematkan sebutan *ash-shiddiqah* baginya, dan mempersaksikan bahwa ia telah membenarkan setiap kalimat dan kabar gembira yang diberikan oleh

Tuhannya, dan Allah SWT juga telah memasukkannya kedalam kelompok orang-orang yang taat.

Sungguh berbeda, kala Zakaria diberikan kabar gembira dengan kehadiran seorang anak, lalu beliau menyadari kerentanan usianya dan kemandulan rahim istrinya beliau berkata, "bagaimana mungkin saya akan mendapatkan seorang anak, padahal istri saya adalah seorang wanita yang mandul". Lalu beliau meminta tanda kehamilan tersebut kepada Tuhannya. Berbeda dengan Maryam, ketika ia diberitakan kabar gembira akan diberikan seorang anak laki-laki, lalu ia menyadari bahwa ia masih seorang gadis yang belum pernah menikah atau disentuh oleh siapa pun, kemudian dikatakan kepadanya **قَالَ كَذٰلِكَ** Jibril berkata: "*Demikianlah (titah dari Tuhanmu)*", Maryam pun tidak melanjutkannya, ia merasa cukup dengan keterangan tersebut, dan ia juga mempercayai seluruh kalimat dan kabar gembira yang disampaikan kepadanya.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' II* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 775-776.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis berkesimpulan bahwa Psikologi Maryam Dalam Al-Qur'an Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Q.S. Ali-Imran: 42-48, yaitu sebagai berikut:

Tokoh Maryam yang diabadikan dalam al-Qur'an tertulis sebagai profil kebaikan untuk dicontoh terutama di kalangan perempuan. Terlahir dari orang tua yang terkenal akan keshalihan dan kebajikannya, ia diasuh dan dididik oleh seorang nabi yakni nabi Zakaria as. Allah SWT memilihnya secara khusus untuk menerima tiupan ruh secara langsung, pemilihan yang unik dalam sejarah manusia.

Psikologi Maryam yang terdapat dalam Q.S. Ali-Imran: 42-48 menunjukkan bahwa Maryam memiliki kepribadian yang baik, ia patuh dan taat terhadap perintah Allah SWT. Di balik kepribadian baik yang terdapat dalam diri Maryam, ada dua hal penting untuk dijadikan

dasar dalam pendidikan kanak-kanak. Pertama, ialah dari keturunan orang tua yang shalih, sehingga tumbuh besar dalam darah keturunan yang baik. Kedua, perhatian kepada siapa yang mengasuh dan mendidik. Sehingga walaupun anak lepas dari tangan kedua orang tuanya, terdapat guru yang menyambutnya dari kalangan orang baik, maka pertumbuhan jiwa anak itupun di dalam keadaan baik pula. Maryam memiliki gelar as-Shiddiqah karena sikap Maryam terhadap kabar akan kehamilannya yang disampaikan melalui malaikat Jibril as bahwa Maryam langsung percaya dengan kalimat dan kabar gembira yang diberikan oleh Tuhannya, dan tidak meminta tanda seperti yang diminta oleh nabi Zakaria as.

Referensi

a. Sumber Buku

- Al Qurthubi, Imam. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ash Shabuny, Muhammad Ali. *Kenabian dan Para Nabi, penerjemah: Arifin Jamian Maun*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- dkk, H. M Darwis Hude. *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juzu' II*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hs, Fachruddin. *Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid II*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam as Hingga Isa as, penerjemah: Saefullah MS*. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

b. Sumber Jurnal

- Harahap, Khoirul Anwar Umar. "Wanita Karir Dalam Pandangan Hadis." *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, vol. 1, no. 1. 2020.

- Harahap, Sumper Mulia. "Mukjizat Al-Qur'an." *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*, vol. 4, no. 2. 2018.
- Nasution, Muhammad Arsad. "Urgensi Sains Dalam Penerapan Petunjuk Al-Qur'an dan Hadits (Analisis Terhadap Metode Penentuan Arah Kiblat, Hisab Rukyah dan Waktu Shalat Dalam Ilmu Falak)." *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*, vol. 7, no. 1. 2021.
- Ritonga, Hasir Budiman. "Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau Dari Perspektif Islam." *Al-Maqasid: Jurnal Kesyarahan dan Keperdataan*, vol. 5, no. 1. 2019.
- Sati, Ali. "Mengelola Konflik Dalam Rumah Tangga (Catatan Kecil Sebuah Pernikahan Dalam Islam)." *El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahaan Dan Pranata Sosial*, vol. 6, no. 2. 2020.
- Simanjuntak, Dahliati. "Etika Berbahasa Perspektif Al-Qur'an." *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, vol. 3, no. 2. 2017.
- Siregar, Khoiria. "Fenomena Hoax Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi." *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits*, vol. 1, no. 2. 2020.

- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. "Penyimpangan Perilaku Seksual Terhadap Tindak Pidana Mutilasi; Suatu Tinjauan Psikologi Kriminal." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, vol. 6, no. 2. 2020.
- Siregar, Sawaluddin. "Munasabat Al-Qur'an Perspektif Burhanuddin Al-Biq'a'i." *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, vol. 4, no. 1. 2018.